



## Sistem Penjualan Tunai Melalui Penawaran Di Pasar Tradisional Blitar

Arif Wahyudi<sup>1\*</sup>, Henni Indarriyanti<sup>2</sup>, Agita Lintang Bastomi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Balitar, Indonesia

**Article Info:** Accepted: 1 November 2025; Approve: 20 November 2025; Published: 30 November 2025

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih bertahannya praktik sistem penjualan tunai melalui mekanisme tawar-menawar di Pasar Tradisional Blitar meskipun terjadi perkembangan pesat perdagangan modern, sehingga diperlukan kajian akademik yang mendalam mengenai keberlanjutan dan signifikansinya dalam konteks sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik tawar-menawar sebagai inti sistem penjualan tunai serta menjelaskan bagaimana interaksi tersebut menciptakan fleksibilitas penentuan nilai barang dan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial dalam transaksi. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami konteks dan makna praktik secara komprehensif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung pada interaksi jual beli, wawancara mendalam dengan pedagang dan pembeli terkait strategi komunikasi dan persepsi harga, serta dokumentasi aktivitas perdagangan, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dari temuan lapangan menuju interpretasi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi harga yang terjadi melalui komunikasi persuasif penjual dan strategi tawar pembeli berkontribusi pada terciptanya nilai transaksi yang adil sekaligus memperkuat relasi sosial antar pelaku pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tawar-menawar tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan harga, melainkan juga sebagai institusi sosial yang menjaga keberlanjutan kearifan lokal di pasar tradisional.

**Kata Kunci:** Tawar Menawar; Pasar Tradisional; Sistem Penjualan Tunai; Kearifan Lokal; Relasi Sosial.

**Correspondence Author:** Arif Wahyudi

**Email:** [arif.wahyudis999@gmail.com](mailto:arif.wahyudis999@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



### Pendahuluan

Pasar tradisional memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya merepresentasikan ruang pertukaran komoditas, tetapi juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, ruang komunikasi budaya, dan simbol kearifan lokal yang terinternalisasi dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Di tengah dominasi sistem perdagangan modern, seperti supermarket, minimarket, hingga e-commerce yang menawarkan standar pelayanan cepat, efisien, dan praktis, pasar tradisional tetap bertahan sebagai institusi ekonomi rakyat yang menyediakan fleksibilitas harga dan aksesibilitas bagi berbagai lapisan sosial (Syamruddin & Nasution, 2019). Tantangan penetrasi modernisasi tersebut menghadapkan pasar tradisional pada perubahan struktur preferensi konsumsi, pola distribusi, dan model transaksi yang semakin rasional serta terotomatisasi. Namun demikian, pasar tradisional tetap menunjukkan ketahanannya melalui praktik negosiasi harga yang menjadi identitas fundamentalnya dan menjadikannya berbeda dari sistem perdagangan modern.

Mekanisme tawar-menawar merupakan praktik interaksi sosial yang sarat makna dan tidak semata dipahami sebagai upaya mencari nilai harga terbaik, tetapi juga merupakan negosiasi hubungan sosial yang berlangsung dalam kerangka norma budaya lokal. Penentuan harga dalam pasar tradisional tidak hanya ditentukan oleh logika ekonomi seperti nilai barang dan daya beli, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi seperti kedekatan emosional, kepercayaan, loyalitas pembeli, serta konteks hubungan sosial antara pedagang dan konsumen (Suryani, 2020). Dengan demikian, transaksi ekonomi yang berlangsung merupakan ruang dialog yang menyatukan rasionalitas ekonomi dengan nilai-nilai sosial, yang kemudian membangun keintiman dan solidaritas dalam komunitas perdagangan.

Fenomena tersebut tampak secara nyata di Pasar Tradisional Blitar, sebagai salah satu pasar yang masih memegang teguh sistem penjualan tunai berbasis negosiasi harga. Relasi pedagang-pembeli yang tercipta melalui komunikasi persuasif, strategi penawaran, dan kesepakatan nilai barang menunjukkan adanya dinamika interaktif yang berkesinambungan. Meskipun demikian, perubahan struktur sosial masyarakat—termasuk meningkatnya preferensi terhadap transaksi instan dan harga tetap—berpotensi melemahkan keberlanjutan mekanisme tradisional tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar terkait sejauh mana nilai dan fungsi negosiasi harga masih relevan dalam menjaga eksistensi pasar tradisional di era modern yang semakin kompetitif.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pasar tradisional dari aspek ekonomi kerakyatan, daya saing pasar, dan strategi pengelolaan oleh pemerintah daerah. Akan tetapi, masih terbatas penelitian yang menempatkan praktik tawar-menawar sebagai institusi sosial yang mengombinasikan dimensi ekonomi dan budaya secara seimbang. Kajian komprehensif mengenai dinamika interaksi dalam negosiasi harga sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keberlanjutan identitas pasar tradisional masih perlu diperlakukan, khususnya dalam konteks lokal Pasar Tradisional Blitar yang memiliki karakteristik unik sebagai ruang pertukaran nilai dan relasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi transaksi, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial budaya yang menyertainya.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan konsep ekonomi-sosial dalam transaksi tradisional, teori nilai guna dan nilai tukar dalam konteks pasar rakyat, serta perspektif interaksionisme simbolik yang memandang negosiasi harga sebagai simbol makna sosial dalam relasi antarpelaku. Integrasi teori ini memperkuat pemahaman bahwa pasar tradisional bukan sekadar ruang pertukaran barang, tetapi sebuah institusi budaya yang memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai sosial dalam setiap tindakan ekonomi.

Keterbaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis holistik mengenai praktik tawar-menawar di pasar tradisional yang tidak hanya digambarkan sebagai mekanisme ekonomi, tetapi juga sebagai entitas sosial yang berperan besar dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal, identitas komunitas, dan relasi antarpelaku pasar dalam iklim modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai makna, strategi komunikasi, serta implikasi sosial dari sistem penjualan tunai berbasis negosiasi harga di Pasar Tradisional Blitar.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan secara detail dinamika praktik tawar-menawar dalam sistem penjualan tunai di Pasar Tradisional Blitar; (2) menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam interaksi negosiasi harga; serta (3) menjelaskan signifikansi tawar-menawar sebagai mekanisme yang

menjaga keseimbangan nilai ekonomi dan sosial dalam transaksi pasar tradisional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pasar tradisional serta kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan berbasis pelestarian kearifan lokal dan penguatan ekonomi masyarakat.

### **Kajian Teori**

Kajian teoritik dalam penelitian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa pasar tradisional melampaui fungsi murni sebagai pusat penyaluran kebutuhan pokok harian. Secara fundamental, pasar terinstitusi sebagai institusi sosio-ekonomi yang menjalankan peran ganda (dual function): sebagai platform pertukaran ekonomi yang efisien sekaligus institusi sosial yang secara organik menghubungkan berbagai strata masyarakat. Pasar dipandang sebagai institusi hibrida yang secara efektif mengintegrasikan logika pasar (market logic) dengan logika relasional (relational logic).

Inti operasional sistem penjualan tunai di pasar tradisional adalah tawar-menawar (negosiasi harga), sebuah praktik yang dicirikan oleh tidak adanya harga tetap. Tawar-menawar ini secara teoritis merupakan praktik sosial mendalam yang melampaui mekanisme rasional penentuan nilai. Ia berfungsi substansial untuk memperkuat relasi personal, bahkan penelitian terdahulu mendukung bahwa praktik ini adalah mekanisme sosial esensial untuk memperkuat hubungan interpersonal (Lestari, 2019). Praktik tawar-menawar bertindak sebagai sistem regulasi yang mempertahankan keseimbangan optimal antara nilai ekonomi dan nilai sosial. Fleksibilitas harga yang tercipta dipengaruhi oleh variabel non-ekonomi, termasuk norma sosial dan kualitas hubungan personal.

Secara sosiologis, keputusan pembelian di pasar tradisional mencerminkan rasionalitas sosiologis dan didorong oleh loyalitas relasional, yang berakar kuat pada modal sosial (social capital). Loyalitas ini memastikan bahwa pembeli menerima nilai non-moneter yang substansial. Proses negosiasi itu sendiri menghasilkan kepuasan emosional dan otonomi transaksional bagi pembeli (hedonic consumption) (Wardhani, 2021). Inti dari dimensi kultural pasar adalah kearifan lokal, yang bermanifestasi melalui penggunaan bahasa daerah yang kaya, humor lokal, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai instrumen laten pelestarian dan transmisi budaya lokal dari generasi ke generasi (Widiastuti, 2020). Dengan demikian, keberlanjutan tawar-menawar harus diinterpretasikan sebagai upaya kolektif pelestarian nilai budaya di tengah penetrasi sistem perdagangan modern.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan paradigma interpretif, karena fenomena interaksi dalam sistem penjualan tunai di pasar tradisional dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui makna-makna simbolik dan intersubjektif dalam konteks budaya. Pendekatan deskriptif-analitis diterapkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap dinamika negosiasi harga serta konstruksi nilai ekonomi dan sosial yang menyertainya. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik tawar-menawar yang berlangsung dalam situasi alami. Lokasi penelitian berada di Pasar Tradisional Blitar, yang dipilih karena memiliki karakteristik sistem perdagangan berbasis kearifan lokal yang masih eksis di tengah penetrasi pasar modern. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yang meliputi tahap observasi awal hingga verifikasi data lapangan.

Sasaran penelitian mencakup pedagang dan pembeli yang terlibat aktif dalam interaksi negosiasi harga. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterlibatan empiris dalam transaksi dan kemampuan mereka memberikan informasi yang kaya mengenai praktik tawar-menawar. Data dihimpun melalui triangulasi teknik, yaitu observasi partisipatif untuk menangkap pola komunikasi spontan, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali perspektif emic para pelaku pasar, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto aktivitas, dan transkripsi percakapan. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung.

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara siklik dan berkesinambungan. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (member check), serta keterlibatan peneliti secara cukup lama di lapangan hingga tercapai kejemuhan data (data saturation). Dengan prosedur tersebut, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang kuat.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Pasar Tradisional Blitar secara fundamental merupakan institusi ekonomi lokal yang Pasar Tradisional Blitar secara fundamental menunjukkan daya tahan historis (resiliensi) yang konsisten, membuktikan kapabilitasnya untuk tetap berfungsi sebagai pusat aktivitas komersial vital di tengah penetrasi masif dari sistem perdagangan modern dan platform digital. Aktivitas pasar terstruktur dalam siklus harian yang dimulai sejak fajar menyingsing (pre-dawn hours) dan mencapai puncak intensitasnya (peak hours) pada pertengahan pagi, membentuk sebuah ekosistem yang vibran, padat, dan multikomoditas. Secara sosiokultural, suasana pasar melampaui kebisingan transaksi biasa; ia diwarnai oleh sapaan akrab, percakapan interpersonal yang hangat, dan dominasi penggunaan bahasa daerah, yang secara kolektif menekankan nuansa kekeluargaan dan keakraban komunal. Secara fungsional, pasar ini terinstitusionalisasi sebagai arena utama interaksi sosial, tempat di mana relasi antara pedagang dan pembeli seringkali termutasi menjadi ikatan komunitas yang kuat, mengungguli sekadar hubungan impersonal yang didasarkan pada prinsip rasionalitas ekonomi.

Inti operasional perdagangan adalah sistem penjualan tunai yang diimplementasikan eksklusif melalui mekanisme tawar-menawar (negosiasi harga) yang dinamis dan adaptif. Proses ini secara teknis dimulai dengan strategi penjual menetapkan harga penawaran (asking price) secara strategis di atas nilai yang diharapkan, sengaja menciptakan ruang elastisitas negosiasi yang luas bagi pembeli untuk mengajukan penawaran tandingan. Negosiasi yang terjadi selanjutnya berlangsung secara interaktif dan cair, diperkaya oleh ekspresi komunikasi non-formal, humor lokal, serta penggunaan dialek daerah yang secara kultural berfungsi sebagai perekat ikatan emosional dan pembangun rasa saling percaya (trust building) antar-pelaku pasar. Tahap inti dari proses ini adalah interaksi negosiasi bidireksional yang bertujuan untuk mempersempit Zona Kesepakatan yang Mungkin (ZOPA).

Fenomena sosiologis kunci yang ditemukan adalah tingginya tingkat loyalitas konsumen yang disebut loyalitas relasional, yang tidak didasarkan pada variabel tunggal harga terendah. Loyalitas ini berakar kuat pada modal sosial (social capital) yang tercipta melalui interaksi

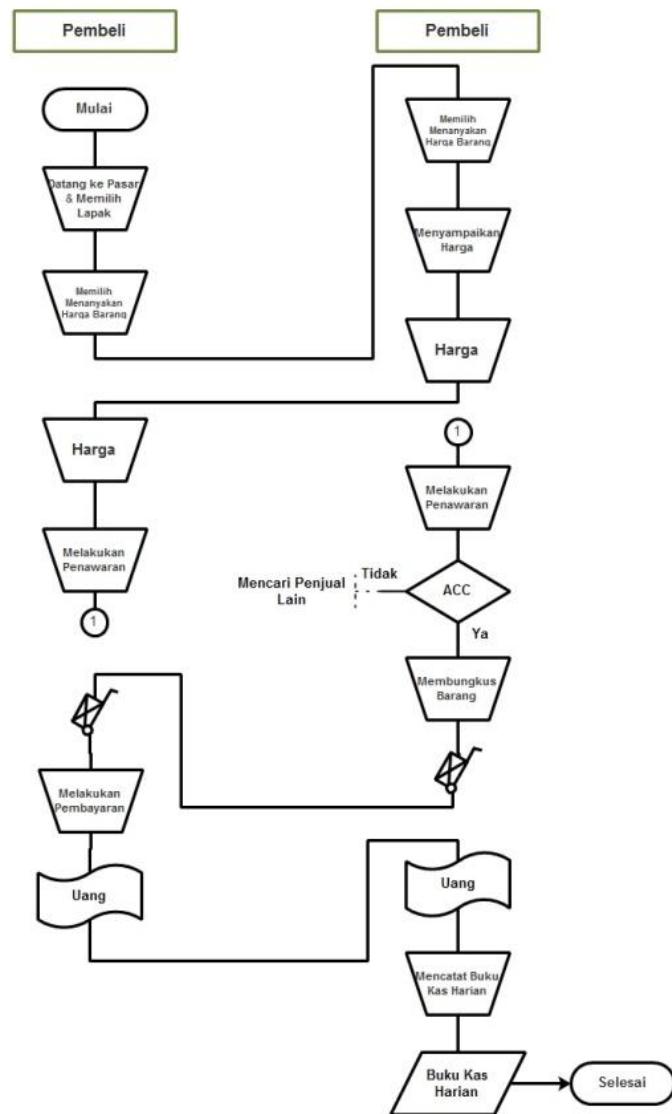
tawar-menawar yang bersifat personal dan berkelanjutan. Pembeli mempertahankan kesetiaan pada pedagang tertentu karena mereka menerima nilai non-moneter substansial—seperti jaminan kualitas produk, prioritas layanan, dan perasaan diakui/dihargai sebagai bagian dari komunitas. Oleh karena itu, keputusan pembelian mencerminkan rasionalitas sosiologis, di mana upaya menjaga relasi dan memelihara modal sosial menjadi sama pentingnya dengan upaya meminimalkan biaya. Untuk memastikan kesuksesan transaksi dan membangun loyalitas relasional, penjual menerapkan strategi komunikasi yang berlapis dan persuasif, termasuk persuasi verbal yang efektif, pendekatan emosional (seperti menanyakan kabar keluarga yang berfungsi sebagai ice-breaking dan pembentuk rapport), hingga memberikan potongan harga marginal (token concessions). Pendekatan emosional ini bertindak sebagai investasi sosial (Rai & Pradhan, 2019), menegaskan bahwa seluruh dinamika tawar-menawar adalah ritual sosial yang esensial untuk memfasilitasi penutupan transaksi yang menguntungkan dan memelihara harmoni hubungan komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pedagang pasar tradisional blitar bernama Ibu Inah, didapatkan informasi terkait sistem penjualan melalui penawaran yang disampaikan pada wawancara berikut: “Carene dodolan neng pasar tradisional ngene ki biasane, wong seng tuku moro neng lapak utowo dasarane wong seng dodol, mbak”. [cara berjualan di pasar tradisional biasanya pembeli datang ke lapak atau tempat orang berjualan].

Penjelasan selanjutnya yang disampaikan oleh Ibu Inah terkait sistem penawaran dapat dijelaskan sebagai berikut: “Lek kaitane karo nowo, wong seng tuku lek wes moro neng lapak ki biasane mileh-mileh barang seng arep seng tuku sek, mari ngono wonge tekon rego barange kwi regone piro mari ngono wonge ngenyang regone barang e kwi, misale (wonge tuku kentang sekilo gek regone kentang limo las ewu sekilo, ambi wonge dinyang pat belas ewu), lek wes nyang-nyangan mau di sepakati regone barange kwi di bungkus, di kekne wonge seng tuku lek engka biasane golek lapak liane seng ndwe barange kwi”. [terkait tentang penawaran, pembeli jika sudah berada di lapak penjual biasanya memilih-milih barang yang mau di beli, setelah itu menanyakan berapa harga barang tersebut, misalnya (pembeli membeli kentang satu kilo gram dengan harga lima belas ribu, lalu pembeli menawar dengan harga empat belas ribu), kalau sudah ada tawar menawar, maka akan disepakai harga barang tersebut dan penjual membungkusnya lalu diserahkan ke pembeli, kalau tidak terjadi kesepakatan pembeli mencari lapak lainnya]. Terkait dengan pembayaran dari hasil penjual oleh pedagang tradisional yang disampaikan oleh Ibu Inah bahwa: “Mari ngono lek wes di weh ne neng wong seng tuku, mbak. Seng tuku mbayar regane barang kwi mau podo karo regone pas ngenyang mau, lek wes di bayar dwet ko wong seng tuku mau tak simpen gek taktulis neng buku ben kenek gwe total engko payune dagangan ku piro sedino iki”. [setelah diberikan ke pembeli, pembeli membayar harga barang tersebut sesuai dengan kesepakatan tadi, setelah dilkukan pembayaran penjual menyimpan uang tersebut dan di catat di buku untuk mengecek berapa total barang yang sudah terjual dalam sehari].

Dari hasil wawancara terkait bagaimana sistem penjualan melalui penawaran pada pasar tradisional tersebut dapat dijelaskan bahwa: a) Pembeli datang ke pasar tradisional dan memilih lapak para penjual di pasar, jika sudah menemukan barang yang di inginkan pada lapak penjual, pembeli memilih barang yang akan di belinya. b) Setelah memilih barang pembeli menanyakan harga barang tersebut ke penjual dan penjual menyampaikan harga dari barang tersebut ke pembeli. c) Setelah mengetahui harga dari barang tersebut, pembeli melakukan tawar menawar dengan penjual. Jika penawaran tersebut di sepakati maka penjual akan

membungkus barang tersebut dan di berikan ke pada pembeli, jika tidak terjadi kesepakatan maka pembeli mencari penjual lainnya. d) Setelah disepakai dan barang tersebut di berikan ke pembeli, pembeli melakukan pembayaran sesuai dengan harga barang yang sudah di sepakati ke pada penjual. e) Penjual menerima pembayaran barang tersebut dari pembeli menyimpan uang dan mencatatnya pada buku kas harian (untuk mengecek berapa total barang yang sudah terjual dalam sehari).



**Gambar 1.** Flowchart Alur Penawaran Pasar Tradisional

Proses jual beli di pasar tradisional Blitar, yang merupakan inti dari sistem penjualan tunai, dimulai saat Pembeli memasuki arena pasar dan mengimplementasikan strategi pencarian heuristik dengan memilih lapak Penjual yang dianggap paling kredibel atau sesuai dengan kebutuhan. Proses ini dilanjutkan dengan pemilihan komoditas yang diinginkan. Setelah barang teridentifikasi, Pembeli melakukan inisiasi transaksi dengan menanyakan harga dasar (asking price), yang kemudian direspon oleh Penjual. Tahap inti dari proses ini adalah tawar-menawar, sebuah interaksi negosiasi bidireksional antara kedua belah pihak. Tahap ini dicirikan

oleh pertukaran penawaran yang bertujuan untuk mempersempit zona kesepakatan yang mungkin (Zone of Possible Agreement - ZOPA).

Proses negosiasi ini bergerak menuju titik keputusan (Kesepakatan Harga?). Jika negosiasi berhasil mencapai konsensus harga, proses dinyatakan "Ya" (Bersepakat). Penjual segera mengemas dan menyerahkan barang, menandai selesainya transfer kepemilikan fisik. Pembeli kemudian melakukan pembayaran tunai (cash transaction) sesuai harga yang disepakati, dan Penjual menerima pembayaran tersebut. Setelah transaksi selesai, Penjual menyelesaikan proses administrasi informal dengan menyimpan uang dan mencatat detail transaksi pada buku kas harian sebagai bagian dari manajemen risiko dan pencatatan sederhana, sebelum keseluruhan siklus dinyatakan Selesai.

Sebaliknya, jika tawar-menawar berakhir "Tidak" (tidak tercapai kesepakatan harga), ini menunjukkan kegagalan mencapai ZOPA (Zone of Possible Agreement). Dalam skenario ini, Pembeli mengaktifkan strategi mitigasi risiko dengan meninggalkan lapak tersebut dan mengulang seluruh proses transaksi dari awal, yaitu mencari lapak penjual lain dan memulai kembali fase pemilihan komoditas dan negosiasi. Proses sirkular ini menyoroti peran sentral negosiasi sebagai filter kritis dalam memvalidasi nilai, dan menegaskan bahwa tawar-menawar adalah prasyarat fungsional yang harus dipenuhi sebelum transfer kepemilikan dan pembayaran dapat terjadi.

## 2. Pembahasan

Secara ontologis dan fungsional, praktik tawar-menawar harus dipahami secara fundamental melampaui mekanisme penetapan harga (price-setting) semata. Ia telah terinstitusionalisasi sebagai suatu ritual sosial-ekonomi dan merupakan komponen krusial dari keseluruhan pengalaman konsumsi di pasar tradisional. Pengalaman ini secara intrinsik memberikan gratifikasi psikologis dan otonomi transaksional yang signifikan bagi subjek pembeli. Gratifikasi psikologis timbul dari perasaan dihargai dan didengar karena adanya kesempatan untuk bernegosiasi secara langsung, yang berbeda dengan perasaan pasif menerima harga di ritel modern. Otonomi transaksional, atau agensi (keleluasaan bertindak) yang dimiliki pembeli, memungkinkannya berpartisipasi aktif dalam ko-kreasi nilai, sehingga harga yang disepakati menjadi cerminan dari validasi subjektif pembeli terhadap komoditas. Dari perspektif konsumen, tawar-menawar berfungsi sebagai mekanisme hedonic consumption, di mana proses negosiasi itu sendiri menghasilkan kepuasan emosional (Wardhani, 2021). Oleh karena itu, keberlanjutan praktik ini berakar pada fungsi sosial-psikologisnya, memastikan bahwa pasar tradisional menyediakan pengalaman berbelanja yang tidak hanya memenuhi kebutuhan material tetapi juga kebutuhan emosional dan komunal konsumen.

Proses negosiasi di pasar tradisional blitar menciptakan fleksibilitas harga yang terdeferensiasi secara kontekstual, di mana harga akhir tidak ditentukan oleh model penawaran dan permintaan neoklasik anorganik, melainkan oleh konstelasi variabel non-ekonomi, termasuk kondisi sosio-ekonomi spesifik pembeli, persepsi afektif terhadap kualitas komoditas, dan kapasitas daya beli yang diakui secara komunal. Terdapat observasi empiris yang menunjukkan bahwa pedagang secara diskresioner seringkali mengaplikasikan price discrimination positif menurunkan harga secara signifikan bagi pelanggan yang terikat loyalitas (loyal patrons) atau individu yang diidentifikasi berasal dari kelompok rentan secara ekonomi, sebuah tindakan yang merefleksikan manifestasi solidaritas sosial dan etika kebersamaan komunal.

Hal ini secara tegas menggarisbawahi bahwa sistem penjualan di pasar radisional blitar tidak beroperasi hanya berdasarkan orientasi keuntungan ekonomi rasional, tetapi juga menginternalisasi dan merefleksikan kearifan lokal dengan memprioritaskan nilai-nilai kultural seperti kekeluargaan, kepercayaan timbal balik, dan mutual care di antara seluruh pelaku pasar. Oleh karena itu, studi ini secara kuat memverifikasi bahwa praktik tawar-menawar dalam kerangka sistem penjualan tunai di Pasar Tradisional Blitar memiliki relevansi fungsional yang tinggi dan menunjukkan kapasitas adaptif superior (high adaptive capacity), bahkan ketika berhadapan langsung dengan tekanan kompetitif dari sistem perdagangan modern (pasar swalayan dan e-commerce) yang mengunggulkan harga tunggal, efisiensi waktu, dan prediktabilitas transaksional.

Keberlanjutan dan resiliensi pasar tradisional ini tidak hanya dapat diatribusikan pada faktor harga kompetitif semata, melainkan didominasi oleh keunggulan komparatif non-ekonomi. Keunggulan tersebut terletak pada keberadaan interaksi sosial yang hangat dan dimensi interpersonal yang unik, sebuah kualitas afektif yang secara inheren tidak dapat direplikasi oleh mekanisme transaksi digital atau ritel modern (Wardhani, 2021). Pasar tradisional menciptakan suatu barrier to entry (penghalang masuk) yang bersifat sosiologis bagi pesaing modern, karena pengalaman berbelanja di sana mencakup faktor manusia yang mendalam. Proses negosiasi harga secara psikologis memberikan tingkat kepuasan hedonik dan otonomi pengambilan keputusan yang substansial bagi konsumen. Kepuasan ini timbul karena mereka merasa memiliki kontribusi aktif dan kontrol langsung (agency) terhadap penentuan nilai akhir komoditas, sebuah sensasi yang hilang dalam sistem harga tetap. Dari perspektif teoretis institusional, dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi pasar tradisional terinstitusionalisasi tidak hanya pada fondasi mekanisme ekonomi klasik (hukum permintaan dan penawaran), tetapi juga berakar kuat pada fungsi sosial-budaya yang mendalam. Pasar tradisional berfungsi sebagai institusi hibrida yang secara efektif mengintegrasikan logika pasar (market logic) dengan logika relasional (relational logic), menjadikannya struktur yang tidak hanya survive, tetapi thrive di tengah lanskap ekonomi yang terus berubah.

Secara analitis-struktural, praktik tawar-menawar di pasar ini berfungsi sebagai mekanisme regulasi yang berhasil mencapai keseimbangan dinamis antara nilai ekonomi (mengamankan marjin keuntungan yang berkelanjutan) dan nilai sosial (memperjuangkan keadilan distributif melalui fleksibilitas harga). Implementasi mekanisme ini memungkinkan penjual untuk mengamankan profitabilitas berkelanjutan, sementara pembeli merasakan tercapainya keadilan transaksional melalui harga yang diakomodir oleh kapasitas daya beli. Secara sosiologis, tawar-menawar bertindak sebagai katalisator utama yang mempererat ikatan hubungan antarindividu dan secara fundamental memperkuat modal sosial serta solidaritas komunitas. Aspek ini secara tegas menekankan bahwa seluruh aktivitas ekonomi dalam skala masyarakat kecil terinternalisasi dengan nilai-nilai kebersamaan (subsistence ethic), di mana keputusan transaksi didorong tidak semata-mata oleh motif rasionalisasi keuntungan, melainkan secara esensial oleh imperatif solidaritas sosial.

Lebih jauh, interaksi negosiasi harga yang termanifestasi di Pasar Tradisional Blitar memiliki fungsi laten yang krusial sebagai instrumen pelestarian dan transmisi budaya lokal. Dalam konteks ini, praktik tawar-menawar secara efektif mengubah transaksi ekonomi menjadi sarana pewarisan budaya yang hidup antar generasi. Hal ini terbukti melalui penggunaan bahasa daerah yang kaya, ekspresi humor lokal yang khas, dan kepatuhan yang ketat terhadap norma sosial dalam proses negosiasi. Elemen-elemen non-ekonomi ini merupakan manifestasi dari

kearifan lokal (Widiastuti, 2020) yang melekat (embedded) pada aktivitas ekonomi sehari-hari, dan berfungsi sebagai esensi dari identitas budaya kolektif yang secara kontinu direproduksi dan diwariskan.

Dalam tinjauan sosiologis, proses negosiasi harga tidak hanya berkutat pada penetapan nilai moneter (price-setting), tetapi juga mencakup replikasi sosial dan penguatan identitas komunal. Penggunaan etiket komunikasi khas Blitar dalam tawar-menawar secara simbolis menegaskan batasan sosial-budaya dan menguatkan rasa kepemilikan kolektif (sense of belonging). Konsekuensinya, fungsi tawar-menawar meluas dari sekadar penetapan harga menjadi sarana fundamental untuk memperkuat dan mereproduksi identitas komunal masyarakat Blitar. Dengan demikian, pasar tradisional berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana cultural capital (modal budaya) dipertukarkan dan dipelihara, memberikan pasar tersebut nilai strategis non-ekonomi yang tidak dapat disubstitusi oleh sistem ritel modern.

Penelitian ini secara fundamental dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kerangka kerja metodologis yang sangat rigid, sistematis, dan multilevel, secara eksplisit mengadopsi paradigma penelitian kualitatif interpretif sebagai landasan filosofis dan epistemologis utama. Pendekatan ini dijustifikasi karena mengasumsikan bahwa realitas sosial di pasar tradisional adalah konstruksi intersubjektif yang sangat sarat makna simbolik dan terikat konteks kultural, sehingga menuntut aplikasi pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali, menguraikan, dan menafsirkan secara mendalam (deep hermeneutic analysis) seluruh kompleksitas interaksi, mekanisme, dan dinamika fungsional yang inheren pada sistem penjualan tunai berbasis tawar-menawar di Pasar Tradisional Blitar. Pasar ini dipilih sebagai situs kritis (critical site) karena merepresentasikan titik persinggungan dinamis antara praktik ekonomi berbasis budaya dan tantangan modernisasi. Identifikasi unit analisis (pedagang dan pembeli) dilakukan melalui teknik purposive sampling yang ketat, dengan kriteria inklusi yang berfokus pada frekuensi keterlibatan empiris dan kekayaan naratif pengalaman mereka dalam proses negosiasi. Data dikumpulkan melalui triangulasi metodologis yang komprehensif, melibatkan observasi partisipatif ekstensif (untuk merekam detail etnografis mikro), wawancara mendalam semi-terstruktur (untuk menggali perspektif emic mengenai motif dan strategi), dan dokumentasi sistematis (catatan lapangan reflektif dan transkripsi verbatim).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan model interaktif yang diadaptasi dari kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Model ini dicirikan oleh proses yang rekursif dan siklis, di mana kegiatan analisis tidak dilakukan secara sekuensial setelah semua data terkumpul, melainkan berlangsung secara simultan dan berkelanjutan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Secara operasional, model ini meliputi tiga alur kegiatan utama yang saling terjalin: Reduksi Data (pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari wawancara dan observasi); Penyajian Data (pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam format yang sistematis, seperti matriks, diagram alir, dan jaringan konseptual, untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan); dan Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (interpretasi makna dan validitas temuan melalui teknik pattern matching).

Untuk memastikan tingkat kredibilitas (trustworthiness) yang optimal dari temuan kualitatif, penelitian ini menerapkan triangulasi data ganda yang ketat. Pertama, diterapkan triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi yang sama melalui tiga metode pengumpulan data yang berbeda: observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan dokumentasi yang relevan. Kedua, digunakan triangulasi sumber, yaitu melakukan konfirmasi silang (cross-checking) terhadap informasi yang diperoleh dari satu

informan dengan informasi dari informan lain (pedagang, pembeli, dan pengelola pasar). Proses pengumpulan dan analisis data ini terus dilakukan hingga mencapai kejenuhan data teoretis (theoretical saturation), yaitu kondisi di mana tidak ada lagi kategori, tema, atau dimensi baru yang muncul dari data yang dikumpulkan, menandakan bahwa pemahaman kontekstual dan teoretis telah memadai dan mendalam.

Secara substansial, penelitian ini menegaskan dan memverifikasi bahwa sistem penjualan tunai berbasis tawar-menawar memiliki resiliensi fungsional dan relevansi sosiokultural yang berkelanjutan di tengah kompetisi sistem modern. Praktik tawar-menawar melampaui mekanisme transaksi moneter; ia merupakan ritual sosial-ekonomi yang krusial sebagai sarana memperkuat modal sosial, melestarikan kearifan lokal (termasuk bahasa dan etiket), dan memberikan kepuasan psikologis dan otonomi emosional bagi partisipan. Fleksibilitas harga yang tercipta adalah hasil negosiasi yang dipengaruhi variabel non-ekonomi seperti solidaritas sosial (penjual menurunkan harga untuk pelanggan loyal atau kalangan ekonomi lemah) dan persepsi kualitas, menunjukkan bahwa sistem pasar ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan rasional, melainkan merefleksikan etika kebersamaan komunal.

Lebih lanjut, tawar-menawar berfungsi sebagai mekanisme regulasi yang mencapai keseimbangan dinamis antara nilai ekonomi (profitabilitas yang optimal) dan nilai sosial (keadilan distributif dan kohesi komunal). Proses ini melibatkan strategi komunikasi persuasif yang canggih dan pendekatan emosional dari penjual (membangun kedekatan afektif), sementara pembeli menikmati keleluasaan (agensi) dalam menentukan harga sesuai kapasitas daya beli, yang merupakan perwujudan dari ko-kreasi nilai. Selain itu, praktik ini merupakan instrumen laten pelestarian budaya lokal, di mana bahasa daerah dan norma sosial khas Blitar diwariskan melalui interaksi negosiasi, memperkuat identitas sosiokultural pasar. Kontribusi keilmuan studi ini adalah penambahan dimensi analisis komunikasi baru yang melampaui temuan Lestari (2019) melalui identifikasi dan kategorisasi strategi persuasif yang digunakan penjual, serta menegaskan integrasi nilai ekonomi-sosial. Implikasi temuan bersifat multifaset: bagi komunitas, pasar diakui sebagai ruang interaksi sosial tak tergantikan dan pusat konsumsi berbasis kearifan lokal; sementara bagi pembuat kebijakan regional, penelitian ini menyajikan landasan empiris yang substansial untuk merumuskan kebijakan pelestarian pasar tradisional yang komprehensif, meliputi aspek infrastruktur fisik dan nonfisik, dengan penekanan kritis dan strategis pada pemeliharaan budaya tawar-menawar sebagai elemen kunci identitas pasar demi menjamin kesinambungan sosial-ekonomi daerah.

## Kesimpulan

Penelitian ini secara empiris menegaskan dan memverifikasi bahwa sistem penjualan tunai yang beroperasi melalui mekanisme tawar-menawar (negosiasi harga) di Pasar Tradisional Blitar memiliki resiliensi fungsional dan relevansi sosiokultural yang berkelanjutan, meskipun beroperasi secara ko-eksisten dengan sistem perdagangan modern. Berdasarkan tujuan penelitian, tawar-menawar harus diinterpretasikan sebagai fenomena multi-dimensi ; bukan sekadar mekanisme untuk mencapai titik temu transaksi moneter, melainkan berfungsi secara krusial sebagai ritual sosial-ekonomi untuk memperkuat hubungan sosial dan menyediakan kepuasan psikologis serta otonomi emosional yang unik bagi partisipan. Pokok pikiran baru dan esensi temuan ini adalah bahwa pasar tradisional berfungsi sebagai institusi hibrida yang berhasil mencapai keseimbangan dinamis antara nilai ekonomi (profitabilitas optimal) dan nilai sosial (kohesi komunitas dan keadilan distributif). Keseimbangan ini dicapai melalui mekanisme regulasi sosial yang memanfaatkan strategi komunikasi persuasif Penjual untuk membangun

loyalitas relasional dan memungkinkan price discrimination positif (menurunkan harga bagi kalangan ekonomi lemah atau pelanggan loyal) sebagai perwujudan etika kebersamaan komunal (subsistence ethic). Lebih lanjut, tawar-menawar berfungsi sebagai instrumen laten pelestarian dan transmisi budaya lokal, di mana penggunaan bahasa daerah dan kepatuhan terhadap norma sosial (Widiastuti, 2020) secara simbolis menguatkan identitas komunal masyarakat Blitar, menjadikan pasar tersebut terinstitusionalisasi kuat pada keunggulan komparatif non-ekonomi yang tidak dapat disubstitusi oleh sistem ritel modern.

## Referensi

- Alsaidi, G. A., & Bseiso, M. (2022). Deep insights: The power of in-depth interviews in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221142998.
- Chaudhuri, K., & Balaraman, V. (2020). Market interactions, trust and reciprocity. *PLoS ONE*, 15(5), e0232121.
- Lestari, S. (2019). Dinamika tawar-menawar di pasar tradisional: Perspektif sosial dan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 12(2), 45–57.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Rai, D., & Pradhan, S. (2019). Impact of social capital on performance of informal sector firms: Empirical study using Indian firm data. *Sri Lankan Journal of Business Economics*, 9(2), 1–25.
- Sasne Grosz, A., Jozsa, L., & Sengsouly, H. (2024). Cross-cultural business negotiations in developing markets: Comprehending the impact of institutional and cultural elements. *International Review of Management and Marketing*, 14(5), 82–87.
- Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suryani. (2020). Kajian pasar sebagai ruang ekonomi dan ruang budaya: Antropologi ekonomi negosiasi jual beli di pasar tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 45–60.
- Suryanto, E. (2021). Strategi komunikasi persuasif dalam interaksi pasar tradisional. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 55–68.
- Syamruddin, S., & Nasution, A. Y. (2019). Analisis pengaruh revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan daerah Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. *Prosiding Enhancing Innovations for Sustainable Development Dissemination of Unpam's Research Result*, 1(1).
- Tracy, S. J. (2020). Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Wardhani, M. S. (2021). The existence of traditional markets to modern markets in coastal areas. *Journal of Economic and Business*, 4(2), 155–164.
- Widiastuti, D. (2020). Kearifan lokal dalam aktivitas ekonomi masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 7(3), 120–134.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications. SAGE Publications.
- Yuliantoro, B., & Wibowo, S. (2022). The traditional market function based on sustainable development. *Journal of Applied Science and Technology*, 3(1), 1–10.